

Kearifan Lokal Sasak Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Literasi Financial Di Lingkungan Keluarga

Baiq Yuliana Rizkiwati*, Huzain Jailani , Muhammad Zainul Majdi

^{1,2} Prodi Pendidikan Ekonomi FISE Universitas Hamzanwadi

Correspondence: baiqyulianarizkiwati@hamzanwadi.ac.id

Received: 2 Juni, 2023 | Accepted: 28 Juni 2023 | Published: 30 Juni, 2023

Keywords:

Family
Economics
Education;
Financial
Management;
Parent; Sasak
Local Wisdom

Abstract

Maximizing the process of economic education only through formal education would not be sufficient, instead, it needs to be supported by informal economic education. This study is aimed to 1) analyze the forms of Sasak's local wisdom in family economic education, 2) develop the guidebook for family economic education that is based on Sasak's local wisdom as a guide for parents. Samples in this study were amounted to 35 Sasak parents. This study used a mixed-methods approach, observation and in-depth interview were used as the technique to analyze the data of the forms of Sasak's local wisdom. The Design-Based Research (DBR) development model was used to develop the guidebook for family economic education based on Sasak's local wisdom. Observation and in-depth interview results of the study found that the forms of Sasak's local wisdom in the financial management field of family economic education, encompass: 1) *Itiq*, 2) *Penunah*, 3) *Semaiq-maiq*, 4), *Saling peliwat*. The research data of the guidebook development of family economic education based on Sasak's local wisdom were determined as valid, indicated by the percentage of material experts' judgement that amounted to 80.9%, and 85.33% of design experts' judgement, which is very valid. The product fulfilled the practicality criteria based on the results of the parent response questionnaire, with a percentage of 83.4%, which means that the product is proper to use.

Kata Kunci:

Kearifan Lokal
Sasak;
Pendidikan
Ekonomi
Keluarga;
Pengelolaan
Keuangan;
Orang Tua

Abstrak

Memaksimalkan proses pendidikan ekonomi tidak cukup hanya dari pendidikan formal namun perlu didukung dengan pendidikan ekonomi informal. Penelitian ini bertujuan 1) menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal sasak dalam pendidikan ekonomi keluarga, 2) mengembangkan buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak sebagai pegangan orang tua. Sampel penelitian adalah 35 orang tua suku sasak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran, teknik analisis data bentuk-bentuk kearifan lokal sasak menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan pengembangan buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak menggunakan model pengembangan *Design Based Research* (DBR). Hasil observasi dan wawancara mendalam penelitian ini menemukan bentuk-bentuk kearifan lokal sasak dalam pendidikan ekonomi keluarga dalam bidang pengelolaan keuangan diantaranya: 1) *Itiq*, 2) *Penunah*, 3) *Teliti*, 4) *Semaiq*, 5) *Genem*, 6) *Saling peliwat*. Sedangkan data penelitian pengembangan buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak dinyatakan valid ditunjukkan dari persentase penilaian ahli materi sebesar 80,9%, penilaian ahli disain sebesar 85,33% sangat valid. Produk memenuhi kriteria keparaktisan berdasarkan hasil angket respon orang tua sebesar 83,4 % yang artinya produk layak digunakan.

PENDAHULUAN

Kemajuan dibidang teknologi dan ekonomi cenderung mempengaruhi bahkan seringkali menggeser kebudayaan asli suatu negara, bangsa dan masyarakat. seperti yang diungkapkan oleh [1] globalisasi ini telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai budaya global yang semakin tinggi intensitasnya. Lebih lanjut [2] dalam proses modernisasi di Indonesia yang memanfaatkan teknologi barat kita tidak dapat mencegah masuknya kebudayaan asing tersebut, yang perlahan-lahan menyisihkan kebudayaan tradisional di Indonesia.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pada masa lampau yang positif mesti dilestarikan [3]. Hal ini dipertegas oleh pernyataan [4] yang menjelaskan Indonesia membutuhkan nilai-nilai luhurnya untuk terus hidup dalam penjelajahan zaman. Pernyataan ahli tersebut memberikan penjelasan bahwa jati diri, solidaritas, saling memiliki, dan kebanggaan berbangsa diperoleh dengan mengeksplorasi berbagai nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya-budaya nusantara. Hal ini berarti bahwa bukan hanya kebudayaan yang menjadi objek kajian, melainkan juga seluruh kehidupan yang mencakup spiritualitas, ilmu pengetahuan, hingga masa depan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Desa Suradadi Kecamatan Terara kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu desa tua yang berdiri sejak tahun 1882, dimana masyarakat desa Suradadi sebagian besar didiami oleh masyarakat suku sasak. Desa Suradadi memiliki banyak asset budaya daerah, salah satunya terdapat potensi kearifan lokal atau modal sosial yang ada pada masyarakat tersebut yang dapat diadopsi dalam memberdayakan sumber daya manusia. Kearifan lokal suku sasak memberikan acuan atau pedoman nilai-nilai yang bersumber pada akal dan budi pekerti yang luhur dalam menjalin hubungan kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat melahirkan sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan kepribadian masyarakat suku sasak [3]. Selanjutnya kearifan lokal sasak adalah suatu konsep kehidupan yang telah disiapkan oleh nenek moyang suku sasak dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat [3]. Nilai-nilai kearifan lokal yang di miliki oleh masyarakat suku sasak sejak turun temurun yang menjadi sumber dan dasar pedoman kehidupan masyarakat sasak tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat sasak perlu terus-menerus dilestarikan dan menjadi suatu nilai atau tradisi lokal yang diyakini kebenarannya hingga kini. Menurut [5] adanya indikasi bahwa warisan budaya mulai punah maka salah satu cara untuk melestarikannya adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal setiap daerah. Sementara itu, [6]menjelaskan pentingnya kearifan lokal saat ini harus diangkat kembali ke ranah pendidikan, baik pendidikan formal, non forman dan informal mengenalkan kembali budaya lokal daerah yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Pengembangan bentuk-bentuk kearifan lokal sasak dalam penelitian ini dipadukan ke dalam konsep pendidikan ekonomi keluarga khususnya untuk mendidik anak usia sekolah dasar dalam bidang pengelolaan keuangan. [7]Keluarga merupakan salah satu tempat belajar yang signifikan bagi perkembangan karakter anak hingga menjadi dewasa. Peran keluarga sangat dominan dalam membentuk sikap tingkah laku ekonomi anak dimana anak menerima pendidikan cara mengelola keuangan yang baik, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi

yang tangguh [8]. Lebih lanjut [9] perkembangan perilaku ekonomi anak dibentuk di dalam keluarga. Pendidikan ekonomi khususnya dalam pengelolaan keuangan bukan saja merupakan salah satu *soft skill* di era sekarang yang harus diajarkan dan ditanamkan untuk anak sejak usia dini, namun juga sebagai pendidikan karakter sebagai bekal mempersiapkan anak ketika anak dewasa untuk mendapatkan kesejahteraan keuangan [10]. Sementara hipotesis [11] menyatakan bahwa kemampuan kognitif berhubungan positif dengan sikap ekonomi. Kurangnya pemahaman tentang keuangan menyebabkan anak tidak mandiri dan menyebabkan anak-anak memperoleh kesulitan keuangan dimasa dewasa [8], lebih lanjut Kegagalan dalam pendidikan ekonomi dikeluarga bisa menimbulkan dampak yang serius. Dampak tersebut menurut lermitte. [12]akan menimbulkan keadaan sebagai, ketergantungan finansial, nilai-nilai yang merusak, dan perangkap hutang. Sedangkan apabila orang tua berhasil memberikan pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga maka seorang anak tersebut akan mendapatkan banyak manfaat, diantaranya, Anak anak ketika sudah dewasa akan menjadi orang yang bertanggung jawab secara financial, Anak-anak bisa mengembangkan nilai positif yang telah diajarkan di lingkungan keluarganya, Anak-anak akan belajar membiasakan perilaku ekonomi yang baik dan konsisten serta memiliki keterampilan finansial yang berguna saat mereka dewasa.[12]. Pentingnya pendidikan ekonomi dan pengetahuan konsep pengelolaan keuangan sangat diperlukan [13] hasil temuan [14] menemukan dimana pengalaman masa kecil tentang keuangan dan sosialisasi keuangan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh positif yang signifikan pada pengetahuan keuangan anak-anak di usia dewasa.

Hasil survey nasional angka literasi keuangan Indonesia pada tahun 2019 hanya sebesar 38,03%, dimana angka ini tergolong masih rendah [15]. Selain itu sangat penting memulai pendidikan keuangan lebih awal, pada sekolah dasar, sehingga anak-anak akan mengerti proses dari menabung, dan investasi [16]. Tidak hanya di Indonesia, namun di beberapa negara, tingkat melek finansial yang rendah seperti di Amerika Serikat hanya 30,2% melek finansial standar. Jumlah ini tidak jauh lebih tinggi di 44,8% dan 53,2% di Belanda dan Jerman [17].

Hasil studi pendahuluan di Desa Suradadi kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat-Indonesia dengan penyebaran angket kepada 35 orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar, diketahui 14,29% responden pernah mendengar pendidikan ekonomi keluarga dalam mengelola keuangan kemudian mengajarkannya kepada anak, dan sebanyak 85,71% belum pernah mendengar istilah pendidikan ekonomi keluarga dalam mengelola keuangan dan mengajarkannya kepada anak. orang tua tidak menyadari bahwa pendidikan keuangan untuk anak adalah tanggung jawab mereka.[18]. Pendidikan ekonomi keluarga khususnya dalam bidang pengelolaan keuangan yang diberikan orang tua kepada putra-putrinya belum maksimal dilakukan dikarenakan tidak semua orang tua berlatar belakang pendidikan ekonomi dan belum pasti juga setiap orang tua mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan ekonomi untuk anak. Seringkali ditemui ada orang tua yang tingkat ekonominya tinggi namun kesadaran berperilaku ekonominya rendah, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua suku sasak dalam hal pengetahuan pendidikan ekonomi keluarga. Hasil penelitian [18] menemukan bahwa memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang rendah membatasi kemampuan seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang tepat.

Selanjutnya dari informasi yang diperoleh di *Focus Group Discussion*, pendidikan ekonomi secara umum sudah dilaksanakan dengan baik ditingkat pendidikan formal. Namun untuk semakin memaksimalkan proses pendidikan ekonomi di ranah formal perlu didukung dengan pendidikan ekonomi informal. Hal ini dikarenakan pendidikan ekonomi juga merupakan dasar pendidikan moral bagi anak dalam meletakkan dasar-dasar ekonomi yang benar. [6] pembelajaran ekonomi di sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat dan orang tua karena selama ini pembelajaran ekonomi cenderung bersifat teoritis, akibatnya anak-anak mengalami kesulitan untuk menghubungkan teori dengan kegiatan ekonomi di lingkungannya masing-masing. Oleh karena itu diperlukan buku panduan pendidikan ekonomi keluarga khususnya dalam pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal sasak bagi para orang tua suku sasak. Solusi ini juga berdasarkan hasil analisis penelitian sebelumnya yang membuktikan berbagai jenis hasil analisis pendidikan dengan memanfaatkan kearifan lokal daerah menunjukkan hasil yang efektif [19][20].

Buku panduan yang dikembangkan adalah “ Buku Panduan Pendidikan Ekonomi keluarga khususnya dalam Pengelolaan Keuangan Berbasis Kearifan Lokal Sasak” melalui pemberian pelatihan kepada para orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Pelatihan dilakukan dengan harapan ingin meningkatkan pengetahuan para orang tua akan pentingnya pendidikan ekonomi keluarga dan bagaimana bentuk-bentuk ideal dari pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak. Untuk keberlanjutannya para orang tua mampu memberikan pendidikan ekonomi keluarga secara mandiri kepada putra putri mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran kualitatif dan pengembangan. Analisis data bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pendidikan ekonomi keluarga menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan pengembangan buku panduan pendidikan ekonomi keluarga merupakan Penelitian *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan *Design Based Research* (DBR).

Studi ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama penelitian adalah menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal sasak dalam persepektif pendidikan ekonomi keluarga dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Tahap kedua penelitian adalah melakukan pengembangan buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak, Tahapannya meliputi: 1) analisis kebutuhan yang meliputi kebutuhan analisis orang tua suku sasak, analisis struktur, dan menetapkan tujuan pengembangan agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, 2) membuat desain rancangan buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak, 3) validasi ahli, 4) menerapkan produk yang telah divalidasi pada kelompok kecil, 5) mengevaluasi produk untuk mendapatkan kesimpulan atau proses untuk merevisi seluruh produk, 6) produk akhir berupa buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak untuk orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 35 orang tua di Desa Suradadi kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Kriteria subjek penelitian adalah keluarga yang merupakan asli suku sasak dan memiliki anak usia sekolah dasar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal sasak dalam pendidikan ekonomi keluarga. Pengembangan produk menggunakan angket penilaian validasi ahli, angket penilaian kepraktisan produk, dan angket uji keefektifan.

Data dikumpulkan dalam bentuk data kualitatif dan kuantitatif, dan dianalisis secara deskriptif, dilengkapi dengan triangulasi data. Analisis data meliputi: Data validasi produk oleh tim validasi ahli materi dan ahli disain kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan kategori validitas menurut [21] bias dilihat pada table 1 berikut:

Table 1. Kevalidan Produk

Rentang (%)	Kategori	Kategori
85,01 – 100,00	Sangat valid	Layak
70,01 – 85,00	Valid	Cukup layak
50,01 -70,00	Kurang valid	Kurang layak
01,00 – 50,00	Tidak cukup valid	Tidak layak

Data kepraktisan produk yang dihasilkan berupa data angket respon orang tua yang dianalisis secara kuantitatif (persentase). Analisis untuk menghitung persentase respon orang tua secara positif diadaptasi dari (Arikunto, 2009) bisa dilihat pada tabel 2.

Table 2. Kepraktisan Produk

Rentang (%)	Kategori	Kategori
84 – 100	Sangat praktis	Sangat layak
68 – 83	Praktis	Layak
52 - 67	Cukup praktis	Cukup layak
36 - 51	Kurang praktis	Kurang layak
Kurang dari 35	Tidak praktis	Tidak layak

Buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak dikatakan praktis apabila respon dari orang tua minimal 68% atau masuk dalam kategori praktis.

Keefektifan produk yang dikembangkan diperoleh dari pre test dan post test pengetahuan orang tua pada uji coba terbatas kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan N-gain. Aturan gain ternormalisasi (N-gain) dikembangkan oleh [23] bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Keefektifan Produk

Batasan	Kategori
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan

Peneliti mengumpulkan informasi di lapangan melalui observasi awal, penyebaran angket dan wawancara mendalam kepada orang tua. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan kebutuhan orang tua dalam proses pendidikan ekonomi keluarga bidang pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal sasak. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa permasalahan para orang tua suku sasak dalam memberikan pendidikan ekonomi keluarga bidang pengelolaan keuangan untuk anak usia sekolah dasar diantaranya: tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan tentang pendidikan ekonomi bidang pengelolaan keuangan rendah, kearifan lokal suku sasak dalam kehidupan sehari-hari mulai pudar, tidak tersedianya buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap 35 orang tua suku sasak, aspek-aspek yang dibutuhkan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Kebutuhan Anak Usia SD

Aspek	Jumlah Anak	Persentase
Anak butuh peningkatan pengetahuan literasi financial di lingkungan keluarga	30	85,71
Anak butuh pengetahuan tentang kearifan lokal sasak	33	94,28

Analisis orang tua

Aspek	Jumlah orang tua	Persentase (%)
Orang tua suku sasak memiliki perilaku “itiq” (Hemat dalam menggunakan uang)	30	85,71

Orang tua suku sasak memiliki sikap “ <i>penunah</i> ” (Rasa sayang terhadap sumber daya yang dimiliki khususnya uang)	32	91,42
Orang tua suku sasak memiliki sikap “ <i>semaik-maik</i> ” (hidup sederhana/tidak berlebih-lebih dalam menggunakan sumberdaya khususnya uang)	30	85,71
Orang tua suku sasak memiliki perilaku “saling peliwat” (saling membantu dalam hal keuangan)	28	80,00

Peneliti mengumpulkan informasi di lapangan melalui observasi awal dan wawancara mendalam kepada orang tua. Kearifan lokal sasak mengacu pada nilai-nilai yang luhur dalam hubungannya dengan masyarakat, sehingga dapat memunculkan diri sebagai pengetahuan dan berperilaku sebagai manusia sasak yang beradab dan berbudi luhur [3]. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal sasak dalam pendidikan ekonomi keluarga bidang pengelolaan keuangan yang merupakan sikap dasar individu sasak yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat sasak yang kemudian bisa diwariskan secara turun temurun kepada putra putrinya diantara:

1. *Itiq*, (irit dalam membelanjakan uang)

Itiq dalam kearifan lokal sasak merupakan sikap dasar dan simbol dimana seorang individu sasak mampu mencerminkan perilaku irit sehingga seseorang dikatakan bisa menghemat uangnya. Pengaplikasian *itiq* dalam pendidikan ekonomi keluarga sasak khususnya dalam mendidik anak mengelola uang saku adalah: orang tua memberikan uang saku dan disertai pesan, dengan meminta anak untuk menggunakan uang saku dengan irit.[24] keterampilan keuangan yang diberikan orang tua kepada anak melalui pemberian uang saku dan mendiskusikan bersama anak bagaimana mengelola uang tersebut. Uang saku yang sudah diberi harus digunakan untuk membeli barang sesuai kebutuhan, bukan pada keinginan artinya anak dididik menjadi orang yang rasional dalam menggunakan uang saku [8].

2. *Penunah*, (menghargai sumberdaya yang dimiliki)

Penunah dalam kearifan lokal sasak merupakan sikap dasar dan simbol dimana seorang individu sasak mampu mencerminkan perilaku menghargai sumberdaya yang dimiliki termasuk sumberdaya uang. Pengaplikasian *penunah* dalam konteks pendidikan ekonomi keluarga khususnya dalam mendidik anak mengelola uang saku adalah: orang tua menanamkan pemahaman kepada anak, dimana anak harus menghargai uang saku yang sudah diberikannya, dengan cara anak tidak boleh mengeluarkan uang semaunya, anak harus mengeluarkan uang sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Dalam kondisi mendorong anak untuk belajar berhitung dan mengeluarkan uang secara terencana sebagai cara menghargai sumberdaya uang yang dimiliki [8].

3. *Semaiq-maiq*, (tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan sumberdaya uang)

Semaiq-maiq, dalam kearifan lokal sasak merupakan sikap dasar dan simbol dimana seorang individu sasak mampu mencerminkan perilaku tidak berlebih-lebihan dalam

menggunakan sumber daya uang yang dimiliki. Sebagaimana yang disampaikan [26] Salah satu cara menangkal sikap konsumerisme anak di usia dewasa dengan cara orang tua beserta anak berdiskusi terlebih dahulu mengenai penetapan jumlah uang saku dan berapa hari uang saku tersebut digunakan sehingga uang saku yang mereka terima dapat digunakan dengan benar. Pengaplikasian *semaiq-maiq* dalam konteks pendidikan ekonomi keluarga khususnya dalam mendidik anak mengelola uang saku adalah: pemberian besaran uang saku yang diberikan orang tua kepada anak dengan konsep *semaiq-maiq*, dimana orang tua suku sasak tidak berlebihan dalam memberikan uang saku dan tidak juga terlalu sedikit. Berapa besar uang saku yang diberikan orang tua kepada anak di sesuaikan dengan kebutuhan anak. dengan mempertimbangkan berdasarkan kepentingan yang mendasar atau skala prioritas sampai dengan keputusan yang paling rendah. Jadi nilai *semaiq-maik* ini murni disesuaikan dengan alakadarnya tidak berlebihan dalam menentukan nominal uang saku.

4. *Saling peliwat*, (kepedulian dalam hal keuangan)

Saling peliwat dalam kearifan lokal sasak merupakan sikap dasar dan simbol dimana seorang individu sasak mampu mencerminkan perilaku kepedulian dalam hal keuangan. Pengaplikasian *saling peliwat* dalam konteks pendidikan ekonomi keluarga adalah: orang tua menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, dimana orang tua mengajarkan kepada anak untuk saling peduli dengan membantu temannya yang kesusahan dalam hal keuangan. sebagaimana yang disampaikan [26] dengan memiliki uang sendiri maka anak bisa membantu orang lain yang memerlukannya. dari situ orang tua dapat menyelipkan pesan moral kepada anak-anak tentang kepedulian terhadap sesama. Contohnya anak memberikan pinjaman uang kepada teman bermainnya yang tidak memiliki uang belanja pada hari itu, dimana besaran uang yang dipinjamkan tidak dalam jumlah banyak, biasanya sesuai dengan uang saku anak, setelah teman yang dipinjami uang tersebut, ia berkewajiban untuk mengembalikan uang yang pernah diterimanya tanpa ada bunga. [27] bahwa konsep pendidikan moralitas ekonomi bagian dari perilaku ekonomi yang berkaitan dengan sikap dan tindakan ekonomi seseorang dalam interaksinya dengan orang lain atau kelompok orang, yang menekankan pada kepedulian seseorang terhadap keberadaan orang lain.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal suku sasak dalam pendidikan ekonomi keluarga dalam bidang pengelolaan keuangan diantaranya: 1) *Itiq*, (Hemat dalam membelanjakan uang), 2) *Penunah* (menghargai sumberdaya yang dimiliki), 4) *Semaiq-maiq*, (tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan sumberdaya uang), 4) *Saling peliwat*, (kepedulian dalam hal keuangan) hal ini tercermin melalui pendidikan ekonomi yang diberikan orang tua melalui pembiasaan sehari-hari dalam keluarga yang akan bermanfaat bagi anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, “mereka” adalah ahli waris bangsa yang sah, oleh karena itu pola pikir mereka harus diisi dengan nilai-nilai kearifan lokal sasak karena sebagian besar sikap dan tindakan masyarakat didasarkan pada pertimbangan ilmu pengetahuan yang kompleks. termasuk dalam menentukan bagaimana mengelola keuangan. Pendidikan ekonomi khususnya pengelolaan keuangan keluarga sangat penting diberikan sejak anak-anak. dalam studi [28] menyatakan peran pendidikan yang dimainkan oleh orang tua dalam mengajar anak-anak untuk mengelola keuangan yakni dengan menabung menunjukkan bahwa mengajar anak-anak untuk menabung memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung ketika dewasa. Selanjutnya [29] perilaku orang tua dalam pendidikan ekonomi

keluarga seperti mendiskusikan kasus-kasus yang relevan dengan keuangan bersama anak, berdampak positif pada perilaku ekonomi anak-anak mereka.

3.2.2 Disain rancangan produk

Pada tahap ini produk yang dikembangkan adalah buku panduan pendidikan ekonomi keluarga dalam bidang pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal sasak yang diperuntukkan bagi orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Pengembangan model pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak yang dimaksud adalah buku panduan yang bisa digunakan oleh para orang tua secara mandiri. Pendidikan ekonomi keluarga dilakukan tidak terprogram dan bisa diberikan kapanpun kepada anak. Adapun rancangan disain buku panduan pendidikan ekonomi keluarga dalam bidang pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal sasak bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kerangka Buku Panduan Pendidikan Ekonomi Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Sasak

Aspek	Keterangan
Cover	Cover yang menarik dan sesuai dengan tema buku panduan
Pendahuluan	Pendahuluan berisi sepenggal harapan yang dapat memotivasi orang tua
Daftar Isi	Daftar isi yang dapat memudahkan pengguna menemukan halaman yang dicari
Bagian I: Literasi ekonomi dalam keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa itu literasi ekonomi 2. Untuk apa literasi ekonomi dalam keluarga 3. Manfaat dari literasi ekonomi dalam keluarga 4. Dampak kegagalan dari literasi ekonomi keluarga
Bagian II: Pendidikan ekonomi keluarga untuk anak usia sekolah dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep pendidikan ekonomi keluarga untuk anak usia SD 2. Proses pendidikan ekonomi keluarga untuk anak usia SD 3. Alternative cara memberikan ekonomi anak dalam keluarga 4. Petunjuk umum yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik ekonomi anak sejak usia SD
Bagian III: Pendidikan ekonomi dan kearifan lokal sasak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil suku sasak 2. Anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga suku sasak 3. Tujuan pembiasaan perilaku ekonomi dalam keluarga suku sasak 4. Kearifan lokal sasak 5. pendidikan ekonomi keluarga dan nilai kearifan lokal sasak
Bagian IV: Bentuk-bentuk pendidikan ekonomi keluarga dalam mengelola keuangan berbasis	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Itiq</i>, (Irit dalam membelanjakan uang saku) 2. <i>Penunah</i>, (menghargai sumberdaya yang dimiliki), 3. <i>Semaiq-maiq</i>, (tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan sumberdaya), 4. <i>Saling peliwat</i>, (kepedulian dalam hal keuangan)

kearifan lokal
sasak

Daftar pustaka Daftar pustaka yang memuat semua refrensi yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun materi.

Glosarium Glosarium berisi istilah-istilah kearifan lokal sasak yang disusun berdasarkan abjad

3.2.3 Validasi ahli

Produk yang dikembangkan divalidasi oleh dua orang ahli yakni: validasi ahli materi dan ahli media. Validasi dilakukan dengan mereview produk hasil pengembangan berupa buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak. Hasil validasi oleh dua validator ahli dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7.

Table 6. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek	Skor (%)	Kategori
Kualitas Isi	88,00	Sangat Valid
Kebahasaan	75,00	Valid
Sajian	80,00	Valid
Daya Tarik	85,00	Valid
Rata-rata	80,90	Valid

Tabel 6 menunjukkan skor rata-rata pada aspek validasi ahli materi buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak sudah valid.

Tabel 7. Hasil Validasi Ahli Disain

Aspek	Skor (%)	Kategori
Gaya gambar	85,00	Valid
Tifografi dan Kegrafikan	85,45	Sangat Valid
Rata-rata	85,33	Sangat Valid

Tabel 6 menunjukkan skor rata-rata pada aspek validasi ahli disain buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak sudah sangat valid.

3.2.4 Data hasil uji coba terbatas

Proses implementasi dilakukan setelah proses pengembangan selesai. Pada tahap ini meliputi uji kepraktisan produk dilakukan pada 35 orang tua suku sasak melalui angket tanggapan. Hasil uji kepraktisan buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Tanggapan Orang Tua Terhadap Buku Panduan Pendidikan Ekonomi Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Sasak

Aspek	Skor (%)	Kategori
Penampilan fisik	80,38	Praktis
Daya tarik produk	85,43	Sangat praktis
Minat belajar orang tua	81,14	Praktis
Kemudahan orang tua memahami materi	82,17	Praktis
Kesesuaian pendidikan ekonomi keluarga dengan kearifan lokal sasak	86,29	Sangat praktis
Rata-rata	83,4	Praktis

3.2.5 Evaluasi

Tahapan evaluasi hasil uji coba lapangan merupakan tahapan pengujian terbatas yang dilakukan pada 35 orang tua untuk menguji keefektifan produk yang dikembangkan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua dengan membandingkan hasil pre tes dan post tes dari orang tua sebagai warga belajar. Instrumen penelitian berupa angket pengetahuan. Hasil uji keefektifan dapat dilihat pada tabel 9.

Table 9. Hasil Keefektifan

Kategori N-gain	Skor (%)
Tinggi	51,44
Sedang	31,42
Rendah	17,14
Total	100

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak yang memenuhi kriteria valid. Buku panduan yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan Apabila seluruh aspek penilaian telah

memenuhi kriteria valid [21]. Produk ini dikembangkan melalui model *Design Based Research* (DBR). Pendekatan *Design Based Research* (DBR) merupakan model pengembangan dari Reeves (2000) diadopsi dari [30]. Pendekatan *Design Based Research* (DBR) merupakan model pengembangan yang bersifat fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar yaitu orang tua suku sasak sebagai calon pengguna buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak.

Untuk pelaksanaan ujicoba lapangan (dalam kelompok kecil) dan evaluasi uji coba lapangan tersebut peneliti menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dari Rorie.O Brian sebagai alat uji coba dan evaluasi lapangan draf produk buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak. Adapun siklus model penelitian tindakan yang digunakan untuk ujicoba dan evaluasi draf buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak yakni: proses siklus *action research* ini dimulai dengan proses mendiagnosa persoalan atau permasalahan yang belum terfasilitasi didalam ujicoba tahap pertama (dalam kelompok kecil) dan dari hasil *focus graup discussion* FGD, kemudian menyusun rencana tindakan perbaikan persoalan dan permasalahan yang teridentifikasi, kemudian implementasi tindakan yaitu uji coba produk dimana orang tua suku sasak sebagai pengguna buku panduan untuk meningkatkan pengetahuan para orang tua tentang pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak nilai lewat transfer verbal materi pendidikan ekonomi keluarga maupun strategi membangun perilaku ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak. Selanjutnya adalah tahap evaluasi efektifitas buku panduan pendidikan ekonomi keluarga di dalam menjawab kebutuhan, persoalan orang tua suku sasak. Siklus ini berlangsung terus sampai pada kondisi ideal yaitu buku panduan pendidikan ekonomi keluarga ini dapat memberikan peningkatan pengetahuan kepada para orang tua pentingnya pendidikan ekonomi keluarga untuk anak usia sekolah dasar. Data dari variabel ini diungkap dengan kuesioner yang disebar kepada responden (orang tua).

Model pendidikan ekonomi keluarga dalam bidang pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal sasak yang dikembangkan untuk orang tua sasak yang memiliki anak usia sekolah dasar, terdiri dari kerangka disain buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sebagai berikut: 1) Cover, 2) Pendahuluan, 3) daftar isi, 4) Bagian I: Literasi ekonomi dalam keluarga, 5) Bagian II: Pendidikan ekonomi keluarga untuk anak usia sekolah dasar, 6) Bagian III: Pendidikan ekonomi dan kearifan lokal sasak, 7) Bagian IV: Bentuk-bentuk pendidikan ekonomi keluarga dalam mengelola keuangan berbasis kearifan lokal sasak, 8) Glosarium, 9) Daftar Pustaka.

Buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak dikembangkan sebagai sumber belajar orang tua suku sasak dengan harapan orang tua memiliki upaya mempersiapkan anak untuk dapat berperilaku ekonomi yang baik dan bijak saat memasuki usia produktif dengan adanya kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan ekonomi keluarga. Pengembangan sikap keuangan melalui peningkatan peran sosialisasi orang tua merupakan kunci peningkatan sikap financial [31]. [32] sejalan dengan hasil penelitian dalam mengembangkan literasi keuangan kepada anak usia dini tidak bisa terlepas dari peran orang tua. Selanjutnya dalam keseharian di luar sekolah, seorang anak akan sangat terlibat [10]. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [33] bahwa budaya daerah mempengaruhi literasi keuangan di kalangan anak muda.

Hasil angket menunjukkan bahwa orang tua suku sasak memberikan respon yang positif terhadap buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak. respon tersebut menunjukkan bahwa kelayakan buku yang dikembangkan sudah baik sehingga buku yang dikembangkan dapat disimpulkan sudah layak untuk digunakan oleh orang tua sebagai panduan dalam mendidik anak [21].

Data juga menunjukkan bahwa beberapa orang tua mengatakan bahawa buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak ini penting untuk dimiliki karena buku tersebut memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kebutuhan daerah suku sasak. Hal ini sejalan dengan temuan [6] yang menyatakan bahwa orang tua dapat memberikan pendidikan ekonomi secara mandiri sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan kekhasan moral dan etika bangsa Indonesia yakni nilai-nilai Pancasila, sehingga orang tua mudah memahami kemudian diajarkan kepada anak anaknya. Selanjutnya buku panduan pendidikan ekonomi keluarga juga dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan ekonomi keluarga bagi para orang tua sasak. jika pengetahuan orang tua meningkat maka pengetahuan anak juga akan mengikuti, karena pendidikan dan pengetahuan yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi literasi keuangan dan perilaku keuangan anak.[14]

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk kearifan lokal sasak dalam pendidikan ekonomi bidang pengelolaan keuangan diantaranya: 1) *Itiq*, (Hemat dalam membelanjakan uang saku), 2) *Penunah* (menghargai sumberdaya yang dimiliki), 3) *Semaiq-maiq*, (tidak berlebih-lebihan/sederhana), 4) *Saling Peliwat*, (kepedulian dalam hal keuangan). Sedangkan data penelitian pengembangan buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan loka. Terbukti valid, praktis dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan para orang tua sasak terhadap pendidikan ekonomi keluarga. Yang artinya buku panduan pendidikan ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal sasak layak digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] N. Suwardani, "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi," *J. Kaji. Bali (Journal Bali Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 247–264, 2015.
- [2] Januar Heryanto, "Pergeseran Nilai Dan Konsumerisme Di Tengah Krisis Ekonomi Di Indonesia," *Nirmana*, vol. 6, no. 1, pp. 52–62, 2004, [Online]. Available: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/16252>.
- [3] Karomi, "Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Patisifasi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Sasak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Sakra Kabupaten Lombok Timur)," *J. Ilm. Rinjani*, vol. 7, no. 1, 2019.
- [4] I. W. Basyari, "Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal," *Edunomic, J. Ilm. Pend. Ekon.*, vol. 1, no. Nomor 2, pp. 112–118, 2013.
- [5] Sumarwati, Sukarno, and A. Anindyarini, "The effect of educative comics on traditional ecological knowledge literacy about corn food security in elementary

- school,” *Int. J. Intruction*, vol. 14, no. 3, pp. 981–998, 2020, doi: 10.1145/3452144.3453773.
- [6] S. Umi *et al.*, “Pancasila Economic Character Literacy Program for High School Students,” *Int. J. Instr.*, vol. 14, no. 1, 2021.
- [7] P. G. Sina, “Peran Orangtua dalam Mendidik Keuangan pada Anak (Kajian Pustaka),” *J. Pengemb. Hum.*, vol. 14, no. 1, pp. 74–86, 2008.
- [8] S. I. Mintarti, “Analisis Pendidikan Keuangan Dalam Keluarga ,” 2017.
- [9] M. Sutter, C. Zoller, and D. Glätzle-rützler, “Economic behavior of children and adolescents – A first survey of experimental economics results,” *Eur. Econ. Rev.*, vol. 111, pp. 98–121, 2019, doi: 10.1016/j.eurocorev.2018.09.004.
- [10] W. Yuwono and U. I. Batam, “Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review,” no. November, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.663.
- [11] G. J. Lewis and T. C. Bates, “Higher levels of childhood intelligence predict increased support for economic conservatism in adulthood,” *Intelligence*, vol. 70, no. February, pp. 36–41, 2018, doi: 10.1016/j.intell.2018.07.006.
- [12] paul W. Lermite, *Agar Anak Pandai Mengelola uang*. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- [13] A. Grohmann, “Paci fi c-Basin Finance Journal Financial literacy and fi nancial behavior : Evidence from the emerging Asian middle class,” *Pacific-Basin Financ. J.*, vol. 48, no. July 2017, pp. 129–143, 2018, doi: 10.1016/j.pacfin.2018.01.007.
- [14] A. Grohmann, R. Kouwenberg, and L. Menkhoff, “Childhood roots of financial literacy,” *J. Econ. Psychol.*, vol. 51, no. September, pp. 114–133, 2015, doi: 10.1016/j.joep.2015.09.002.
- [15] OJK, “Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019,” *Otoritas Jasa keuangan*, 2020. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx> (accessed Jul. 14, 2021).
- [16] J. Morton, “The Interdependence of Economic and Personal Finance Education.,” *Soc. Educ.*, vol. 69, no. 2, p. 66, 2005.
- [17] A. Lusardi and O. S. Mitchell, “The economic importance of financial literacy,” *J. Econ. Lit.*, vol. 52, no. 1, p. 65, 2013.
- [18] B. L. Jorgensen and J. Savla, “Financial literacy of young adults: The importance of parental socialization,” *Fam. Relat.*, vol. 59, no. 4, pp. 465–478, 2010, doi: 10.1111/j.1741-3729.2010.00616.x.
- [19] U. Toharudin and I. S. Kurniawan, “Values of Local Wisdom : A Potential to Develop an Assessment and Remedial,” vol. 6, no. 1, pp. 71–78, 2017.
- [20] S. Uge, A. Neolaka, and M. Yasin, “Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students’ knowledge and social attitude,” *Int. J. Instr.*, vol. 12, no. 3, pp. 375–388, 2019, doi: 10.29333/iji.2019.12323a.

- [21] S. Akbar, *Instrument perangkat pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [22] suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [23] R. . Hake, “Analyzing Change/Gain Scores. Dept. of Physics Indiana University,” 1999. Analyzing Change/Gain Scores. Dept.%0Aof Physics Indiana University (accessed Jul. 18, 2021).
- [24] D. Moreno-Herrero, M. Salas-Velasco, and J. Sánchez-Campillo, “Factors that influence the level of financial literacy among young people: The role of parental engagement and students’ experiences with money matters,” *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 95, no. October, pp. 334–351, 2018, doi: 10.1016/j.chilyouth.2018.10.042.
- [25] T. Te’eni-Harari, “Financial literacy among children: the role of involvement in saving money,” *Young Consum.*, vol. 17, no. 2, pp. 197–208, 2016, doi: 10.1108/YC-01-2016-00579.
- [26] M. S. Umi, *Model Pendidikan Ekonomi Anak Usia Dini Untuk Membendung Sikap Konsumerisme Pada Usia Dewasa*. Malang: Perpustakaan UM, 2018.
- [27] M. Mayasari, “Kontribusi Perspektif Ekonomi Feminis dalam Pendidikan Ekonomi Keluarga Suku Melayu Jambi untuk Menanamkan Perilaku Ekonomi Pancasila,” *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 9, no. 1, p. 62, 2019, doi: 10.33087/dikdaya.v9i1.141.
- [28] A. Bucciol and M. Veronesi, “Teaching children to save: What is the best strategy for lifetime savings?,” *J. Econ. Psychol.*, vol. 45, pp. 1–17, 2014, doi: 10.1016/j.joep.2014.07.003.
- [29] P. Webley and E. K. Nyhus, “Parents’ influence on children’s future orientation and saving,” *J. Econ. Psychol.*, vol. 27, no. 1, pp. 140–164, 2006, doi: 10.1016/j.joep.2005.06.016.
- [30] W. Cotton, L. Lockyer, G. J. Brickell, and G. Brickell, “A Journey Through a Design-Based Research Project A Journey Through a Design-Based Research Project,” *Proc. World Conf. Educ. Multimedia, Hypermedia Telecommun. 2009*, vol. 2009, pp. 1364–1371, 2009.
- [31] G. V. A. N. Campenhout, “Revaluing the Role of Parents as Financial Socialization Agents in Youth Financial Literacy Programs,” *J. Consum. Aff.*, pp. 186–222, 2015, doi: 10.1111/joca.12064.
- [32] F. M. Farih, Wahjoedi., and M. S. Umi, “Konsep Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga,” 2016.
- [33] M. Brown, C. Henchoz, and T. Spycher, “Journal of Economic Behavior and Organization Culture and financial literacy : Evidence from a within-country language border,” *J. Econ. Behav. Organ.*, vol. 150, pp. 62–85, 2018, doi: 10.1016/j.jebo.2018.03.011.